

MAKNA RUWATAN WAYANG CUPAK DALANG I WAYAN SUAJI



I Made Marajaya
Dru Hendro

Editor :
Rinto Widyarto

Fakultas Seni Pertunjukan
2020

**MAKNA RUWATAN WAYANG CUPAK
DALANG I WAYAN SUAJI**

**I Made Marajaya
Dru Hendro**



**PENERBIT
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2020**

I Made Marajaya dan Dru Hendro

MAKNA RUWATAN WAYANG CUPAK DALANG I WAYAN SUAJI

Penulis :
**I Made Marajaya
Dru Hendro**

Editor :
Rinto Widarto

Desain sampul dan Tata letak
Widyadipura

Penerbit : Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar
Email: fspisidenpasar@gmail.com

Cetakan Pertama : 2020

ISBN : 978-6239-5227-0-4
x + 139 halaman



PENERBIT

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
ISI DENPASAR**

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang:

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit



PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur dipanjatkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya buku ini dapat disusun, oleh karena sangat dibutuhkan sebagai hasil luaran penelitian yang berjudul “Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji”. Pada kesempatan ini penerbit tertarik untuk menerbitkannya karena buku ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bidang pewayangan mengenai Wayang Cupak dengan dalang I Wayan Suaji. Wayang Cupak termasuk pertunjukan yang langka di Bali. Keberadaan Wayan Cupak menambah genre pertunjukan Wayang Kulit Bali yang terus berkembang. Pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi sebagai *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Sebagai seni *wali*, pertunjukan wayang kulit hadir dalam berbagai jenis upacara termasuk diantaranya upacara ruwatan. Upacara ruwatan wayang kulit yang paling populer di Bali disebut dengan *Sapuh Leger*. Selain Wayang Sapuh Leger, Wayang Cupak pun juga difungsikan untuk ruwatan di beberapa daerah di Bali yang salah satunya adalah di Kabupaten Badung.

Dalang I Wayan Suaji merupakan keturunan dalang Wayang Cupak meneruskan budaya ruwatan melalui pertunjukan Wayang Cupak. Orang-orang yang diruwat melalui



pertunjukan Wayang Cupak adalah yang memiliki sifat loba, rakus, pemalas, dan tidak mengenal etika. Pada umumnya orang yang diruwat setelah menginjak dewasa. Fenomena ruwatan adalah fenomena budaya sehingga layak dikaji melalui pendekatan ilmu kajian budaya dengan kajian mengenai bentuk ruwatan Wayang Cupak dalam I Wayan Suaji dan maknanya bagi masyarakat Bali.

Hasil temuannya bahwa pertunjukan Wayang Cupak adalah pertunjukan yang termasuk sakral. Pementasan Wayang Cupak hanya dipentaskan dalam konteks ruwatan. Pertunjukan Wayang Cupak belum banyak disentuh oleh teknologi canggih, sehingga bentuk pertunjukannya belum dikatakan sebagai pertunjukan wayang inovatif. Lakon Wayang Cupak bersumber dari cerita panji/malat atau *folklore*, sehingga secara filosofis wacana dikaitkan dengan konsep rwabhineda yang harus dilalui dalam kehidupan untuk menuju moksartam.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembelajaran masyarakat Bali.

Denpasar, 21 Oktober 2020

Penerbit



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. terselesaikannya buku ini tidak terlepas dari bantuan dari semua pihak, yang telah memberikan materi dan strategi untuk melakukan penelitian PDUPT ini. Kajian ini belumlah begitu sempurna, karena masih banyak terlihat kelemahan dan kekurangannya baik dari segi teori, metode, maupun analisisnya. Oleh karena itu, ijinakan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak dan Ibu sebagai berikut ini.

1. Bapak Rektor ISI Denpasar, Prof. Dr. I Gede Arya Sugiartha, SSKar., M.Hum, yang telah memberikan fasilitas dalam menyelesaikan penelitian PDUP ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. I Komang Sudirga, SSen, M. Hum, yang telah membantu dan memberi dorongan untuk penyelesaian penelitian ini.
3. Ibu Kepala LP2MPP ISI Denpasar, Dr. Ni Made Arshiniwati., SST., M.Si, dan staf yang telah memberikan fasilitas dan ruang untuk melakukan penelitian bagi para dosen dan khususnya bagi penulis sendiri.



4. Kepada nara sumber dan seluruh pihak yang telah memberikan informasi yang terkait dengan Wayang Cupak dan Ruwatan Wayang Cupak, sehingga penelitian PDUP ini dapat diselesaikan.
5. Rekan-rekan dosen Prodi Pedalangan yang memberikan motivasi untuk melakukan penelitian dan semangatnya.

Kajian ini adalah hasil penelitian unggulan dasar, oleh karena itu banyak terdapat kekurangan-kekurangan baik dalam mengolah bahasa, analisis data, dan teknik penyajian hasil penelitian. Untuk itu saya mohon permakluman dan saran dan masukan dari semua pihak agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atas semua itu penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang bsetinggi-tingginya.

Denpasar, Oktober 2020

Penulis,

I Made Marajaya & Dru Hendro



KATA SAMBUTAN

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan menyambut baik atas upaya I Made Marajaya dan Dru Hendro yang berusaha mempublikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk buku, semoga hasil pemikiran dan temuannya mampu memberikan sumbailmuuanngsih bagi fakultas maupun lembaga dalam menambah khasanah keilmuan di bidang pewayangan.

Dalam buku ini membahas ngulas dua permasalahan mengenai bentuk ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji dan makna ruwatan bagi masyarakat Bali. Hasilnya diuraikan bahwa, bentuk ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji yang terdiri dari : canang ulemen; banten ruwatan; pementasan wayang; proses ruwatan; mantra ruwatan dan; tirta ruwatan. Setelah ditemukan bentuk ruwatan, ditemukan makna ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji yaitu : makna filosofis; makna religius; makna simbolik; makna pembersihan diri; dan makna budaya.

Temuan lainnya berupa : pertunjukan Wayang Cupak adalah pertunjukan yang termasuk sakral. Pementasan Wayang Cupak hanya dipentaskan dalam konteks ruwatan. Pertunjukan Wayang Cupak belum banyak disentuh oleh

teknologi canggih, sehingga bentuk pertunjukannya belum dikatakan sebagai pertunjukan wayang inovatif. Lakon Wayang Cupak bersumber dari cerita panji/malat atau *folklore*.

Semoga hal ini dapat menjadi motivasi dan mendorong para dosen untuk mewujudkan pemikirannya dalam sebuah buku. Semoga buku ini banyak dibaca masyarakat luas.

Denpasar, 26 Oktober 2020

Dekan

Dr. Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum

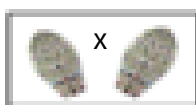
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBITAN.....	ii
PENGANTAR PENERBIT	iii
KATA PENGANTAR.....	v
KATA SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN	
LANDASAN TEORI.....	14
2.1. Kajian Pustaka	14
2.2. Konsep	23
2.2.1 Ruwatan	23
2.2.2 Wayang Cupak	27
2.2.3 Dalang I Wayan Suaji.....	30
2.2.4 Mulai Menjadi Dalang.....	31
2.2.5 Berkomitmen Melestarikan	
Wayang Cupak.....	35
2.3. Landasan Teori	38
2.3.1 Teori Bentuk.....	40
2.3.2 Teori Religi	41
2.3.3 Teori Semiotika	42

BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1. Lokasi Penelitian	45
3.2. Jenis dan Sumber Data	46
3.3. Instrumen Penelitian	48
3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.4.1 Observasi	50
3.4.2 Wawancara	50
3.4.3 Studi Dokumentasi.....	51
3.5. Analisa Data	52
3.6. Penyajian Hasil Analisa Data	53

BAB IV WAYANG CUPAK DALANG

I WAYAN SUAJI	54
4.1. Lakon	54
4.2. Bahasa	56
4.3. Penokohan	57
4.4. Iringan	59
4.5. Riwayat Menjadi Dalang	60
4.6. Pengalaman Menjadi Dalang.....	63
4.7. Bentuk Ruwatan Wayan Cupak	
Dalang I Wayan Suaji	70
4.7.1 Canang Uleman Wayang	
Cupak	71
4.7.2 Banten Ruwatan Wayang	
Cupak	71
4.7.3 Ruwatan Wayang Cupak	74
4.7.4 Mantra Ruwatan	75
4.7.5 Tirta Ruwatan	77



4.8. Makna Ruwatan Wayan Cupak	
Dalang Suaji	80
4.8.1 Makna Filosofis	80
4.8.2 Makna Religius	86
4.8.3 Makna Simbolik	88
4.8.4 Makna Pembersihan Diri.....	94
4.8.5 Makna Metafisik	9
4.8.6 Makna Teologis	100
4.8.7 Makna Sosio-Kultural	103
4.8.8 Makna Estetis	107
BAB V PENUTUP	115
5.1. Kesimpulan	115
5.2. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN Daftar Informan	122
DATAR INDEKS	125
Penulis Pertama.....	127
Penulis Kedua	129



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang serta aspek-aspek lainnya, yakni, rumusan masalah, tujuan, dan manfaatnya. Dalam rumusan masalah ada tiga permasalahan pokok yang dikaji yaitu : Bagaimana bentuk ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji ? ; Apakah makna ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji Bagi Masyarakat Hindu Bali? Tujuan penelitian diuraikan secara menyeluruh dan manfaat penelitian juga diuraikan secara menyeluruh.

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, pertunjukan wayang kulit tradisional (konvensional) mulai mengalami degradasi (kemunduran) akibat dari perkembangan sains dan teknologi yang menghasilkan produk-produk hiburan baru sesuai dengan selera estetik masyarakat masa kini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan untuk memertahankan dan meles-

Makna Ruwatan Wayang Cupak

tarikan wayang yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia ini agar tetap eksis seperti halnya di era tahun 1970-an hingga 1990-an, namun faktanya budaya wayang selalu kalah bersaing dengan seni pertunjukan lainnya yang menampilkan unsur-unsur estetik yang mudah ditangkap oleh penonton.

Seni dan agama khususnya di Bali tidak dapat dipisahkan seperti seni pertunjukan wayang kulit yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Seni pertunjukan wayang kulit merupakan tradisi yang tetap dipertahankan sebagai pelengkap dalam suatu upacara keagamaan. Pertunjukan wayang kulit di satu sisi sebagai curahan rasa seni, dan di sisi lain untuk memenuhi rasa bakti yang mendalam demi keselamatan umat manusia itu sendiri.

Di Bali ditemukan beberapa jenis pertunjukan wayang kulit mulai dari yang klasik hingga kreasi. Adapun jenis-jenis wayang yang dimaksud antara lain : Wayang Ramayana, Wayang Parwa, Wayang Calonarang, Wayang Cupak, Wayang Gambuh, Wayang Arja, Wayang Tantri, dan Wayang Babad. Di antara jenis-jenis wayang tersebut di atas, ada yang hanya berfungsi untuk hiburan atau seni balih-balihan dan ada pula yang berfungsi untuk ruwatan.



Jenis wayang yang berfungsi untuk ruwatan bagi umat Hindu Bali pada umumnya adalah Wayang Ramayana, Wayang Parwa, dan Wayang Cupak. Ruwatan bagi Wayang Ramayana dan Wayang Parwa sudah umum diketahui oleh masyarakat Hindu Bali. Jenis wayang ini biasanya dipentaskan pada malam hari yang disebut dengan wayang *peteng* dan yang dipentaskan pada siang hari disebut dengan wayang *lemah* atau wayang *gedog*. Pertunjukan wayang kulit yang khusus dipentaskan untuk meruwat orang-orang yang lahir pada wuku wayang disebut dengan pertunjukan wayang *sapuh leger*. Selain pertunjukan wayang kulit *sapuh leger*, di Bali sejak dulu kala sudah dikenal oleh masyarakat bahwa pertunjukan Wayang Cupak juga sering dipakai untuk ruwatan.

Di beberapa tempat di Bali seperti; di Gianyar, Badung, Denpasar, dan Tabanan, pertunjukan Wayang Cupak sudah lazim dipentaskan untuk ruwatan terutama bagi orang-orang yang setelah menginjak dewasa dan memiliki sifat-sifat seperti yang digambarkan oleh tokoh I Gede Cupak yaitu; loba, rakus, malas, dan kesehariannya tidak mengenal etika. Ruwatan Wayang Cupak dengan pementasan langsung biasanya dilakukan pada malam hari berepatan dengan *tegak* otonan (hari kelahiran) seseorang,

Makna Ruwatan Wayang Cupak

atau dapat juga dilakukan dengan hanya *nunas* (meminta) *tirta* wayang dan langsung diruwat di rumah Sang Dalang.

Menurut sejarahnya, Wayang Cupak diperkirakan muncul setelah ekspedisi Majapahit ke Bali. Sebelum ekspedisi Majapahit ke Bali, karakteristik agama dan budaya Hindu di Bali sangat sederhana dan lebih banyak diwarnai oleh kebudayaan *dongson* (pemujaan terhadap batu besar) seperti masih anismisme dan dinamisme. Setelah ekspedisi Majapahit, kehidupan agama dan seni budaya Bali mulai mengalami perkembangan, serta mulai dikenal karya sastra dan falsafah-falsafah keagamaan. Kehidupan kesenian juga dikembangkan untuk menunjang perkembangan agama Hindu, sehingga seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai media untuk tujuan tersebut, seperti halnya pertunjukan wayang kulit. Dengan jatuhnya Bali ke tangan Majapahit, maka raja-raja Bali selanjutnya adalah berasal dari bangsawan-bangsawan Majapahit, dan Bali mulai tunduk dan menjadi kerajaan asalnya Majapahit. Migrasi penduduk dari Jawa ke Bali pada waktu itu secara otomatis membawa budaya Hindu Jawa, sehingga karya-karya sastra besar seperti; Ramayana, Mahabharata, Calonarang, dan cerita Malat/Panji mulai dikenal oleh orang Bali. Dengan masuknya cerita Malat/Panji ke Bali, maka dapat diperkirakan Wayang Cupak sudah ada di Bali yaitu pada zaman pette-

ngahan atau zaman Bali Madya. Pada zaman ini wayang dijadikan untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, filsafat, etika dan semangat kepahlawanan (Seramasara, 2000 : 84-85).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diperkirakan bahwa Wayang Cupak sudah ada sejak zaman pertengahan dan berfungsi untuk menguatkan upacara keagamaan khususnya ruwatan untuk menyelamatkan kehidupan manusia. Wayang Cupak sebagai salah satu jenis wayang kreasi sumber lakonnya adalah dari *Geguritan* Cupak Gerantang. *Geguritan* Cupak Gerantang mengisahkan kehidupan dua putra Bhatara Brahma yaitu I Gede Cupak dan I Made Gerantang yang memiliki sifat bertentangan sesuai dengan konsep *rwa bhineda* di Bali. Oleh karena munculnya pada abad pertengahan, maka Wayang Cupak dapat disebut sebagai wayang kreasi karena tokoh punakawan Merdah, Tualen, Delem, dan Sangut selalu dilibatkan dalam lakon. Pada hal ke empat punakawan tersebut merupakan punakawan dari Wayang Ramayana dan Wayang Parwa yang diperkirakan sudah terlebih dahulu sudah berkembang baik di Jawa maupun di Bali atau sekitar abad IX yang ditandai dengan ditemukannya prasasti tertua di Bali yaitu Prasasti Bebetin yang berangka tahun 818 caka atau 896 Masehi. Sementara cacatan yang paling tua yang menye-

Makna Ruwatan Wayang Cupak

butkan adanya pertunjukan wayang di Jawa Tengah terdapat pada prasasti Jaha yang berangka tahun 762 Caka atau 840 Masehi, pada waktu itu pertunjukan wayang diberi istilah yang disebut "aringgit" (<http://cakepane.blogspot.com>).

Selain itu, aparatusnya juga meminjam dari pertunjukan Wayang Ramayana seperti : *kelir*, *blencong*, dan gamelan *batel*. Gamelan *batel* biasanya dipakai mengiringi Wayang Ramayana merupakan bentuk penyempurnaan dari gamelan gender wayang yang ditambah dengan beberapa *ansamble* seperti : kendang 2 buah, cengceng kecek, kajar, suling, kemong, dan kempul.

Pemberian nama pertunjukan Wayang Cupak karena berasal dari sebuah mitologi masyarakat Bali yang kini terekam dalam *Geguritan* (puisi) Cupak Gerantang (Sedana, 1995 : 35). Wayang Cupak dengan tokoh utama I Gede Cupak dan I Made Gerantang adalah dua tokoh yang sangat berbeda baik secara fisik maupun prilaku. Secara fisik I Gede Cupak digambarkan sebagai orang yang memiliki wajah dan bentuk tubuh yang sangat buruk, sedangkan I Made Gerantang memiliki wajah dan bentuk tubuh yang sangat rupawan. Kemudian dari segi tabiat dan prilakunya juga sangat jauh berbeda. I Gede Cupak, jiwa dan karakternya sangat urakan, tidak mengerti sopan santun, *loba*,

malas, rakus, licik, dan lain-lain. Sementara I Gede Gerantang adalah anak yang sangat rajin, sopan santun, dan berbudi luhur. Kedua sifat yang berlawanan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh di atas menggambarkan perilaku masyarakat, di Bali disebut dengan istilah *rwa bhineda* (Supatra, 2008 : 2). Kedua tokoh inilah yang menjadi idiom atau tokoh sentral dalam pertunjukan Wayang Cupak. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Cupak oleh masyarakat Hindu Bali telah diilhami sebagai sebuah kearifan lokal, sehingga orang-orang yang memiliki sifat dan tabiat seperti tokoh I Gede Cupak biasanya dine-tralkan jiwanya melalui ruwatan Wayang Cupak.

Walaupun sudah diketahui bahwa pertunjukan Wayang Cupak memiliki fungsi dan makna untuk ruwatan, akan tetapi minat masyarakat untuk menjadi dalang Wayang Cupak sangatlah kecil. Pada tahun 1995 pertunjukan Wayang Cupak pernah dibangkitkan dan dilestarikan melalui festival oleh Pemerintah Provinsi Bali, tetapi para dalang yang ikut sebagai peserta dalam *event* tersebut bukanlah semuanya spesialis dalang Wayang Cupak, melainkan ada dalang Wayang Ramayana dan Wayang Parwa (Sedana, 1995 : 2).

Makna Ruwatan Wayang Cupak

Untuk mencari sejumlah dalang yang menekuni Wayang Cupak sangatlah sulit, oleh karena itu upaya festival ini dilakukan untuk mendorong para dalang untuk menjadi dalang Wayang Cupak. Di satu sisi untuk melestarikan pertunjukan Wayang Cupak sebagai seni tontonan, di sisi lain untuk menjadikan pertunjukan Wayang Cupak sebagai tuntunan bagi masyarakat khususnya yang berperilaku seperti tokoh I Gede Cupak.

Pada era tahun 1930-an hingga tahun 1950-an di Banjar Kancil, Desa Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, ada seorang dalang yang sangat populer dan sering melakukan pementasan Wayang Cupak yang bernama I Wayan Warsa. Beliau lahir pada tahun 1879 dan meninggal pada tahun 1984. Setelah beliau meninggal dunia, warisan berupa seperangkat Wayang Cupak tidak ada yang meneruskannya. Semua anak-anaknya memilih menjadi pegawai negeri dan pekerjaan lainnya. Barulah pada tahun 1998 salah satu cucunya yang bernama I Wayan Suaji melanjutkan warisan leluhurnya itu untuk mulai terjun menjadi dalang Wayang Cupak. I Wayan Suaji mulai sejak kecil tidak pernah mempunyai cita-cita untuk menjadi dalang. Pekerjaan yang berkaitan dengan seni tidak pernah dilakukannya. Pekerjaan sehari-harinya adalah bekerja di bidang pariwisata yaitu mengantar tamu. Sepanjang ka-

riernya di dunia pariwisata, dalang I Wayan Suaji sesungguhnya sudah *dipingit* (dikultus) untuk menjadi dalang oleh leluhurnya yang tujuannya mengabdikan kepada masyarakat terutama bagi yang membutuhkan ruwatan Wayang Cupak. Oleh karena itu, kejiwaannya sering terganggu dan kerap berperilaku seperti yang digambarkan oleh tokoh I Gede Cupak. Ciri-cirinya adalah malas bekerja, kuat makan dan minum, pergi kemana-mana tidak jelas dan tanpa tujuan, serta tidak suka mengurus diri dan keluarga. Begitu ditanyakan kepada orang pintar, diketahuilah bahwa I Wayan Suaji memiliki seperangkat kesenian berupa Wayang Cupak yang tidak pernah diurus setelah kakeknya meninggal. Bahkan, empat buah gender wayang kuno yang dimilikinya dijual kepada tamu dan hasilnya digunakan untuk berpoya-poya. Setelah I Wayan Suaji menyanggupi permintaan leluhurnya menjadi dalang, barulah perlahan-lahan prilakuknya berubah dan mulai sadar untuk menuju kehidupan yang lebih baik dengan membuka usaha minyak Spa dan mempekerjakan beberapa karyawan di rumahnya. Walaupun dirinya tidak berbekal ilmu pewayangan dan pedalangan serta tidak pernah bergelut di bidang kesenian lainnya, begitu ada niatnya menjadi dalang tanpa belajar banyak I Wayan Suaji memberanikan diri *mekebah* (pentas perdana) pada hari Senin, tanggal 10 Oktober 1998.

Makna Ruwatan Wayang Cupak

Pementasan yang spektakuler atau dadakan tersebut sangat mengagetkan masyarakat sekitarnya karena sudah beberapa tahun semenjak kakeknya meninggal, masyarakat tidak pernah mendengar berita kemunculan dalang Wayang Cupak baru di desanya. Alhasil, pementasannya sangat memuaskan penonton. Walaupun setelah pementasan itu I Wayan Suaji tidak ingat lagi tentang apa yang telah dilakukannya di atas pentas. Untuk selanjutnya dalang I Wayan Suaji mulai melakukan pementasan untuk kegiatan *ngayah* di pura-pura dan menerima pesanan pentas dari masyarakat. Hampir selama dua puluh dua tahun dalang I Wayan Suaji telah menggeluti pertunjukan Wayang Cupak yang sebagian diantaranya dipentaskan untuk ruwatan. Selain melalui pementasan langsung, dalang I Wayan Suaji juga pada hari-hari tertentu seperti : *otonan*, *kajeng kliwon*, dan *tumpek wayang* melakukan ruwatan di rumahnya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Mengingat pentingnya ruwatan Wayang Cupak bagi masyarakat Hindu Bali, maka penulis berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji". Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pencerahan dan informasi kepada masyarakat bahwa Wayang Cupak adalah salah satu seni pertunjukan wayang kulit yang erat kaitannya dengan sifat-sifat buruk

seseorang, sehingga perlu diruwat untuk menetralsisir perilakunya.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas telah memberikan gambaran bahwa di era globalisasi sekarang ini popularitas Wayang Cupak semakin menghilang. Pada hal secara mitologi dan kepercayaan, ruwatan Wayang Cupak diyakini oleh umat Hindu di Bali dapat merubah sifat buruk seseorang. Berdasarkan hal itulah penelitian ini dilakukan dan dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ruwatan Wayang Cupak dalam I Wayan Suaji?
2. Apakah makna ruwatan pertunjukan Wayang Cupak dalam I Wayan Suaji bagi masyarakat Hindu Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mencari jawaban atau penjelasan dari permasalahan-permasalahan pokok yang telah dirumuskan seperti tersebut di atas agar tidak terjadi suatu kesenjangan. Dengan demikian tujuan dari penelitian yang berjudul "Makna Ruwat-

Makna Ruwatan Wayang Cupak

an Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji” adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji.
2. Untuk mengetahui makna Ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji bagi masyarakat Hindu Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang makna ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji secara teoritis diharapkan memberi manfaat dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni pewayangan khususnya Wayang Cupak yang keberadaannya sudah semakin langka. Kemudian diharapkan pula dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait keberadaan Wayang Cupak yang tidak hanya berfungsi untuk hiburan dengan menonjolkan kaedah-kaedah estetis, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Wayang Cupak memiliki makna ruwatan yang dapat dikaji dan ditelaah dengan berbagai teori-teori yang relevan sehingga terwujud hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan keberadaan Wayang Cupak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan tuntunan serta pencerahan kepa-

da masyarakat bahwa ruwatan Wayang Cupak merupakan salah satu acara ritual yang berkaitan dengan pembersihan jiwa seseorang yang dipengaruhi oleh sifat *rajas tamas* dan diimplementasikan dengan perilaku sehari-hari seperti : malas, suka makan banyak, dan tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas. Terakhir hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur Ilmu Pedalangan dan Pewayangan di Bali.

Makna Ruwatan Wayang Cupak



BAB V PENUTUP



5.1 Kesimpulan

Kesenian di Bali merupakan bagian dari agama. Kesenian selalu hadir dalam setiap kegiatan upacara panca yadnya yaitu; dewa yadnya, manusa yadnya, fitra yadnya, rsi yadnya, dan bhuta yadnya. Demikian juga halnya dengan ruwatan yang digolongkan ke dalam upacara manusa yadnya. Ruwatan dapat dilakukan dengan banyak cara yang salah satunya melalui pertunjukan Wayang Cupak. Di beberapa daerah di Bali ruwatan Wayang Cupak telah menjadi sebuah tradisi. Orang yang diruwat pada umumnya memiliki sifat-sifat yang seperti digambarkan oleh tokoh I Gede Cupak. Adapun sifat-sifat buruk tersebut seperti; *loba*, rakus, pemalas, dan tidak mengenal etika. Ciri-ciri tersebut pada umumnya diketahui setelah orang itu menginjak dewasa. Untuk menetralsir dan mengembalikan sifat buruk itu, orang Bali meruwat nya melalui pertunjukan Wayang Cupak, bukan Wayang Sapuh Leger. Orang yang diruwat memalui Wayang Sapuh Leger adalah untuk mencari keselamatan karena dianggap lahir pada wuku yang *cemer* (kotor) yang diruwat dalang samirana atas anugrah

Bhatara Brahma. Sebaliknya, jika orang-orang yang diruwat melalui pertunjukan Wayang Cupak bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga seseorang yang selalu berperilaku buruk agar kembali menjalani kehidupan yang normal atas anugrah Bhatara Brahma sebagai dewa pencipta bhuana agung dan bhuana alit. Ruwatan Wayang Cupak memakai sarana berupa *bebantenan* yang dilengkapi dengan :*banten pengungkab, peras wayang, sorohan daksinarongan, sodan, lis, canang pasucian, bebangkit palegembal* memakai babi guling.

Setelah dilakukan ruwatan seseorang dapat melakukan aktivitasnya kembali, dan atas keyakinan seseorang yang telah diruwat menemukan jati dirinya dalam kehidupan yang normal. Oleh karena itu ruwatan Wayang Cupak memberi makna yaitu; makna filosofis, makna religius, makna simbolik, makna pembersihan diri, dan makna budaya.

5.2 Saran-saran

1. Melalui penelitian ini di sarankan kepada seluruh seni-man dalang Wayang Cupak untuk lebih menggiatkan lagi pentas Wayang Cupak dengan kemasan baru agar

Makna Ruwatan Wayang Cupak

Wayang Cupak kembali bangkit sebagai sarana ruwatan.

2. Diharapkan kepada lembaga pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Provinsi, Kabupaten dan Kota untuk melakukan festival Wayang Cupak untuk menggali potensi dan menarik minat masyarakat untuk menjadi dalang Wayang Cupak murni, sehingga eksistensi Wayang Cupak bisa lestari dan berkembang sebagai aset budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim, 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dibia, I Wayan. 2003. " Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali", dalam *Estetika Hindu Pembangunan Bali*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar. STSI Denpasar.
- Gedong Kertya. tth. *Cupak Transkrip Lontar*. (Koleksi). Singaraja.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PBIB).
- Hadi Y. Sumandiyo, 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Haryanto S. 1995. *Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolisme dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marajaya, I Made. 1994. "Penokohan dan Karakter dalam Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang". *Laporan Penelitian*. STSI Denpasar.

- Marajaya, I Made. 1994. "Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Bali". *Laporan Penelitian*. STSI Denpasar.
- Muji Sutrisno dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur Sahid. 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta : Gigih Pustaka Mandiri.
- Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali. 1988. *Alih Aksara Lontar Cupak*. Denpasar : Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Sanderson, Stephen. K, 2003. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sjafri Sairin, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sastroamidjojo, Sena. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta : Kinta. Berbasis Kearifan Lokal. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Sedana, I Nyoman. 1995. "Festival Wayang Kulit Cupak 1995 : Siasat Seniman Dalang dalam Pembinaan Seni

Makna Ruwatan Wayang Cupak

Pewayangan". (Laporan Penelitian). Denpasar : STSI Denpasar.

Sedana, I Nyoman. 1996. "Festival Wayang Cupak 1995 Mengubah Peta Pewayangan Bali" Majalah *Wreta cita*. Denpasar : STSI Denpasar.

Sedana, I Nyoman. 2016. "Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal". *Prosiding Seminar Nasional*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Seramasara, I Gusti Ngurah. 2000. "Sejarah Pewayangan di Bali : Sebuah Renungan". Dalam *Jurnal Mudra Edisi No. 9 tahun VIII September 2000*. Denpasar : STSI Denpasar.

Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta : UGM.

Suartaya, Kadek. 2001. "Transformasi Cak dari Ritus Magis Ke Presentasi Estetis". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Sugiono. 2009. *Metode Penulisan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : PT Alfa Beta.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta.

Sugita, I Wayan, dan Desi Sentana. 2020. *Ajaran Kanda Pat Dalam Wayang Cupak*. Denpasar : Paramita.

Supatra, I Nyoman Kanduk. 2008. *Cupak ke Brahmaloaka*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Tim Filsafat Wayang. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta Timur : SENAWANGI.

Udaya Naryama, Ida Bagus. 1992/1993. *Kajian Nilai dan Ge-
guritan Wayang Cupak Gerantang*. Denpasar : Depdik-
bud Dikjen Kebudayaan

Wibisono, Singgih, 1995. "Memahami Makna Simbolik Upa-
cara Ruwatan" dalam *Majalah Cempala; Murwokolo Ru-
watan*. Jakarta: Humas PEPADI Pusat.

Wicaksana, I Dewa Ketut. 1998. "Wayang Sapuh Leger
Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali". *Jurnal
Mudra No. 6 Tahun VI Maret 1998*. Denpasar : STSI
Denpasar.

LAMPIRAN 1. Daftar Informan

Nama : I Wayan Suaji
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Seniman Dalang Wayang Cupak
Alamat : Banjar Kancil, Desa Kerobokan, Kecamatan
Kuta Utara, Kabupaten Badung.

Nama : I Ketut Wibawa, S.Sn.
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Seniman Dalang Wayang Cupak
Alamat : Desa Dukuh Pulu, Kecamatan Selemadeg,
Kabupaten Tabanan.

Nama : I Made Kembar
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Seniman Dalang
Alamat : Banjar Padangsumbu, Desa Padangsambian
Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Den-
pasar.

Nama : I Wayan Dawan
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Seniman Dalang
Alamat : Banjar Tegallantang Kaja, Desa
Padangsambian Klod, Kecamatan Denpasar
Barat, Kota Denpasar.

Nama : I Made Nuarsa, SSn.
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Seniman Dalang/Guru
Alamat : Banjar Semana, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Nama : I Ketut Muada, S.Sn. M.Sn
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Seniman Dalang/Guru
Alamat : Banjar Jeroan, Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

DAFTAR INDEKS

A		B	
Acintya	61, 75, 80, 82, 104, 105	Artefak	44, 101
Adat	31, 45, 47, 48, 73, 90, 91	Artikel	16, 23, 24, 50
Adegan	16, 38, 39, 58, 59, 70, 113, 114	Asing	20, 57, 61, 80
Agama	2, 4, 5, 80, 90, 91, 92, 99, 100, 103, 104, 105, 108, 119	B	
Agni	96	Babad	2, 17, 27
Agung	37, 91, 96, 120	Badung	iii, 3, 8, 31, 32, 36, 37, 47, 48, 71, 73, 90
Air ketuban	96	Bahasa	iii, x, 23, 55, 57, 59, 60, 90, 92, 93, 104, 106, 111, 113, 114, 115
Akasa	85, 97	Bangsawan	4
Aksiologi	23	Banjar	8, 31, 47, 48, 67, 73, 102
Alhasil	10	Balai	30
Alit	37, 91, 96, 120	Bali	107,
Alur	36, 38	Balian	79, 98
Alus	43, 59, 60	Balih-balihan	iii, 2, 90
Analisis	v, vi, 15, 40, 42, 45, 47, 50, 54, 55, 103	Batel	6, 30, 62
Angga	25	Banaspati	88, 97
Aringgit	6	Banten	vii, x, 30, 35, 36, 45, 66, 69, 70, 73, 74, 75, 75, 77, 79, 81, 90, 93, 97, 98, 120
Antagonis	17, 60		
Aparatus	23, 62		
Arja	2, 27, 37, 39, 72, 102		

Barong 39, 72, 73,
102, 105

Budaya iii, iv, vii, 1,
2 4, 18, 19, 24, 38, 39, 40,
44, 51, 53, 73, 91, 92, 93,
94, 101, 106, 121, 123

Blencong 6, 77, 96, 111

Brahma 5, 21, 28, 29,
30, 31, 57, 58, 70, 79, 80,
81, 85, 86, 87, 99, 104,
105, 106, 110, 120

Bebali iii, 89

Bebantenan 35, 45, 69, 73,
74, 75, 76, 98, 120

Bekung 29, 60, 70, 85

Bega 86

Besi 21, 83

Bhuawana 86

Bongol 86

Bocok 20

Bumi 97

Bebondresan 17, 29,
58, 60, 71

C

Cupak 105, 116,

Calonarang 2, 4, 17, 37,
58, 122

Caka 5, 6, 52, 113,
114

Cengceng 6

Celedu 30

Cecantungan 65, 68, 70

Ciwa 60, 61, 81,
105

Canang vii, x, 74, 77,
97, 120

Calonarang 37

D

Dalang iii, iv, v, viii,
ix, x, 1, 4, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 13, 16, 17, 18, 22, 23,
24, 26, 28, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 45, 47, 48,
49, 51, 52, 53, 54, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 71, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
83, 88, 90, 91, 93, 96, 97,
98, 99, 111, 112, 113,
114, 115, 119, 121, 121

Dongson 4

Dinas 1, 81, 121

Delem 5, 17

Denpasar 3, 32, 37, 90,
102

Makna Ruwatan Wayang Cupak

Dewa 21, 25, 27,
32,38, 41, 43, 76, 84, 86,
88, 96, 99, 102, 104, 119,
120, 125

Dadia 30

Dadi 31, 57

Dalem 34, 64, 68

Dukuh 34, 37, 38, 64,
68, 71

Detya 60, 87

Demit 87

Durga 24, 84, 87

E

Estetik 1, 2, 23, 38,
44, 45, 58, 62, 91, 110,
111, 113, 114, 115,

Eksperimental 18

Falsafah 4, 91

Era 1, 2, 8, 11, 57,
71

Etika

Estetika 23, 29, 62,
110, 122

Empelan 85

Ekspresi 91

F

Filsafat 5, 22, 23, 44,
95, 122

Filosofis iv, vii, xi, 28,
83, 120

G

Galuh 29, 60, 70, 86,
87, 105

Gambuh 2, 27

Gamelan 6, 28, 30, 31,
62, 113

Gede 3, 5, 6, 7, 8, 9,
20, 25, 26, 28, 29, 33, 48,
58, 59, 60, 61, 63, 67, 80,
81, 84, 85, 86, 87, 95, 98,
99, 101, 105, 109, 110,
119

Gedebong 95

Gede Cupak 3, 5, 6,
7, 8, 9, 20, 25, 26, 28, 29,
33, 58, 59, 60, 61, 63, 67,
80, 81, 84, 85, 86, 87, 99,
101, 105, 109, 110, 119

Gedog 3, 75

Geguritan 5, 6, 20

Gender 6, 9, 33, 63,
67, 96

Geni Astra 84

Gerantang	5, 6, 20, 24, 28, 29, 30, 60, 70, 72, 84, 87, 93, 99, 109, 110, 116, 117, 125	98, 99, 101, 105, 109, 110, 119	
Ginada	20, 35, 65, 70	Iga-iga 30	
Ginanti	20	I Made 3, 6, 28, 29, 31, 32, 37, 48, 58, 60, 84, 85, 99, 109, 110	
Gobagwesi	60, 70	I Ketut 31, 37, 38, 58, 71	
H			
Hanja	87	Ikon 22, 89, 94	
Hari	3, 8, 9, 10, 13, 19, 20, 26, 28, 29, 35, 65, 66, 68, 69, 74, 77, 83, 84, 96, 101, 102	Ikuh 30	
Hindu	1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 12, 19, 22, 24, 30, 38, 45, 61, 78, 80, 83, 89, 90, 91, 103, 104, 105, 106	Indeks 22, 94, 128	
Hyang	iii, v, 6, 19, 27, 61, 72, 75, 81, 82, 87, 102	Iringan x, 57, 62, 87	
I			
Ida Bagus	34, 36, 48, 64, 68	I Wayan i, ii, iii, iv, v, vii, ix, x, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 44, 45, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 77, 78, 79, 81, 83, 88, 91, 99, 100	
I Gede	v, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 20, 25, 26, 28, 29, 33, 48, 58, 59, 60, 61, 63, 67, 80, 81, 84, 85, 86, 87,	J	
		Jangga 38, 71	
		Jambe 48	
		Jasmaniah 99	
		Jawa vii, xi, 43, 89, 91, 100, 102, 104, 112, 115	

Jelujuh 96
Jejuluk 96
Jiwa 6, 7, 9, 13, 24, 25, 33,
60, 63, 64, 67, 82, 84, 96,
100, 101, 102, 105, 117,
120
Jiwatma 96
Jurnal 16, 19, 54
Jogor 87

K

Kama 29, 85, 88, 89
Kama Bang 29, 85
Kama putih 29, 85
Karakter 6, 17, 111,
112, 113
Kajeng kliwon 10
Kayonan 70, 75
Katengkong 97
Kebudayaan 1. 4, 18, 24,
92, 93, 106, 121
Kelab 71, 72
Kelir 6, 28, 62, 72,
92, 96, 111
Kitab 104
Klamad 97
Kumpi 72
Kropak 96

L

Lamad 38, 85, 89
Landung 39, 72, 73,
102, 105
Lakon iv, viii, x, 5,
16, 17, 24, 26, 27, 31, 37,
38, 57, 59, 71, 72, 94,
109, 110, 115, 116, 117
Lemah 3, 36, 37, 77,
100
Lembu 89
Loba iv, 3, 6, 19,
83, 109
Loka 21, 31, 57, 87
Lontar 19, 123

M

Macapat 37, 70
Made Gerantang 5, 6,
20, 29, 60, 84, 99, 109,
110
Madya 5, 37, 76
Makna i, ii, iii, iv,
vii, xi, 1, 7, 10, 11, 12,
15, 19, 21, 22, 23, 24, 28,
41, 42, 43, 44, 45, 49, 51,
52, 57, 83, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 97, 99, 101,
103, 106, 107, 108, 110,

111, 112, 116, 117, 120,
125
Mantra vii, x, 74, 76,
78, 79, 80, 90, 106, 114
Masyarakat vii, viii, 1, 3,
6, 7, 8, 10, 11, 13, 18, 19,
20, 22, 23, 27, 36, 38, 42,
47, 53, 66, 70, 72, 73, 77,
80, 89, 90, 91, 93, 94, 95,
97, 98, 99, 100, 101, 102,
105, 107, 108, 109, 110,
116, 121
Marajaya i, ii, vi, vii,
16, 17, 122, 123, 137
Masehi 5, 6
Mecaru 75, 89
Me-dwijati 78, 98
Me-ekajati 78, 79, 98
Melaspas 79
Melukat 97
Memukur 79
Merdah 5, 17
Metode v, x, 47, 50,
124
Metatah 77
Manusa 30, 85, 105,
119
Muput 77
Musik 41, 110

N

Ngastawa 99
Ngeruwat 25, 26, 61, 80
Ngeseng 84
Ngodalan 79
Ngundang 39
Niskala 36, 66, 70, 83,
89, 91, 97, 98, 99, 100,
102
Nunas 4, 99
Nyomia 89

O

Odalan 102
Otonan 3, 10, 79

P

Pamungkah 75
Pangastawa 76
Pawiwahan 86
Pawon 106
Penasar 113
Pengalangkaran 115
Penyacah 114, 115
Penyacah Parwa 114, 115
Pejati 36, 66, 70, 97
Peteng 3, 26
Prada 112,
Pregina 75

Makna Ruwatan Wayang Cupak

Prasasti 5, 6, 54
Pupuh 20, 37
Pujawali 102

R

Raden 21, 60, 86, 87,
105
Ranting 87
Rantung 87
Religius vii, xi, 43, 89,
90, 100, 120
Rohani 100
Rupa 20, 21, 28, 31,
41, 85, 102, 111, 113
Ruwatan i, ii, iii, iv, v,
vi, vii, i, x, 1, 2, 3, 5, 7, 9,
10, 12, 13, 16, 19, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 30, 36,
38, 39, 41, 42, 45, 47, 49,
51, 57, 60, 66, 70, 72, 73,
74, 75, 77, 78, 79, 80, 81,
83, 85, 90, 91, 94, 98, 99,
100, 101, 102, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 115,
116, 119, 120

S

Sang iii, v, 19, 28,
41, 75, 77, 78, 79, 82, 86,
87, 88, 98
Sanggah 75
Sangut 5, 17
Seni Budaya 4, 124
Sekala 83
Sekar 37, 62
Seni i, ii, iii, v, vii,
1, 2, 4, 8, 9, 10, 12, 16,
17, 22, 23, 31, 32, 33, 35,
41, 42, 43, 44, 45, 48, 51,
63, 65, 66, 67, 68, 69, 89,
90, 91, 92, 93, 95, 98,
102, 108, 109, 110, 111,
119, 120
Sesaji 36, 66, 69, 75,
93, 94, 108
Simbol 22, 23, 29, 44,
45, 81, 85, 86, 87, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 103, 111,
112, 116, 120
Simbolik vii, xi, 86, 91,
92, 94, 95, 111, 112, 120,
125
Sosial 43, 106, 107,
123
Socio-kultural xi, 106

Suaji i, ii, iii, iv, v,
vii, ix, x, xi, 1, 8, 9, 10,
11, 12, 24, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 39, 44, 45, 47,
48, 49, 51, 52, 57, 58, 9,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 73, 75,
77, 79, 81, 83, 88, 90, 91,
99, 100
Suci 25, 26, 66, 70,
77, 78, 80, 90, 95, 97,
100, 104, 106, 112, 120

Sudamala 26, 27, 28
Sulinggih 77, 79, 98
Suputra 85
Sunggingan 111, 112

T

Tandak 70, 114
Taksu 28, 75
Tantri 2, 27, 37
Tembang 29, 34, 35, 58,
65, 68, 70, 114
Teologi 103, 105
Tirta VII, X, 4, 36,
66, 70, 74, 77, 79, 81, 82,
90, 99, 100, 102
Tokoh 112,

Tradisi
Tualen 5, 56, 61, 66,
69, 80, 81, 105
Tumpek 10, 26

U

Uleman x, 30, 64, 67,
74, 75
Upacara iii, 2, 5, 19,
24, 25, 27, 30, 43, 65, 69,
71, 74, 77, 79, 80, 83, 85,
88, 89, 90, 91, 93, 94, 97,
98, 99, 100, 102, 105,
106, 107, 108, 116, 119
Upanisad 104

V

Veda 104
Vedanta 104

W

Wali iii, 27, 89, 102
Wayang i, ii, iii, iv, v,
vi, vii, viii, ix, x, 1, 3, 4,
5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
16, 17, 18, 19, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 33, 34,
36, 37, 38, 39, 41, 42, 43,
44, 45, 47, 48, 49, 51, 52,

Makna Ruwatan Wayang Cupak

- 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60,
61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 85, 90, 91, 93, 98,
99, 100, 101, 102, 105,
108, 109, 115, 116, 119,
120, 121
- Wayang Cupak i, ii,
iii, iv, v, vi, vii, viii, ix,
x, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 16, 17, 18, 19, 24,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
33, 34, 36, 37, 38, 39, 41,
42, 43, 44, 45, 47, 48, 49,
51, 52, 53, 54, 55, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 90, 91,
93, 98, 99, 100, 101, 102,
105, 108, 109, 115, 116,
119, 120, 121
- Wayang Kulit iii, 2,
3, 4, 10, 16, 17, 25, 28,
35, 36, 57, 58, 59, 60, 62,
65, 70, 73, 93, 94, 95,
105, 110, 111, 112, 113,
115, 116, 117
- Widya 104,
- Y**
- Yadnya 30, 79, 83,
100, 105, 119
- Z**
- Zaman 4, 5, 30, 39,
62, 71, 72, 95, 96

BIODATA PENULIS

Penulis Pertama



Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si. dilahirkan di Br. Tegallantang, pada tahun 1965. Bertempat tinggal di alamat Jalan Gn. Tangkuban Prahur 169 Denpasar. Tahun 1984-1988 menyelesaikan studi S1 di STSI Denpasar Judul Skripsi "Wayang Inovatif Lakon Candra Berawa". Melanjutkan Studi S2 Tahun 2000-2003 pada Kajian Budaya Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana dengan Judul Tesis "Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Brahmana Sidi di TVRI Denpasar". Tahun 2009-2014 merampungkan Studi S3 pada Kajian Budaya Program Studi Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana dengan Judul Di-sertasi "Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Kon-teks Budaya Populer". Mata Kuliah yang Diampu Estetika Pedalangan, Kritik Pedalangan, Metode Penelitian, Ilmu Kebudayaan, Antropologi Budaya, Sejarah Seni Budaya, Apresiasi Seni, Seni Pertunjukan Indonesia, Metode Penelitian Seni, Bahasa Sumber, Sejarah Pewayangan, Teori dan Konsep Kritik Seni. Saat ini menduduki Jabatan Fungsional Lektor Kepala dengan pangkat Pembina, IV/a dengan tugas tambahan Jabatan Struktural Satuan Pengawas Internal (SPI) ISI Denpasar.

Pengalaman penelitian Tahun 2010 dengan dana DIPA ISI Denpasar meneliti tentang “Seni Tari Sebagai Sumber Inspirasi Industri Kreatif. Tahun 2013 penelitian dengan dana DIPA ISI Denpasar tentang “Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Sebagai Media dalam Menyebarkan Program Pemerintah Era Globalisasi. Karya Ilmiah yang dipublikasikan antara lain : Wayang D-Karbit : Representasi Wayang Kulit Ramayana Gaya Bongkasa (Buku Ragam Wacana : Bahasa, Sastra, dan Budaya (Editor : Ni Made Diana Erfiani, 2015, hal. 321`-338) Tahun 2015. Dampak Teknologi dalam Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Bali (Prosiding Seminar Seni Pertunjukan “Mahadaya Seni Pertunjukan”) Tahun 2015. Cenk Blonk Leather Puppet Performance Within Populer Cultural Context (e-journal of Cultural Studies) Volume No 8 tahun 2015. Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Kehidupan Masyarakat Bali (Jurnal Kelangwan Seni Pertunjukan Volume 1 No. 2 Desember 2015. Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Konteks Promo Barang dan Jasa di Era Globalisasi (Jurnal Mudra) Volume 31 No.2 Mei 2016. Wayang Kulit Bali di Era Global : Kasus Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk di Dewata-TV (Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal) Tahun 2016. Pertunjukan Wayang Kulit Joblar Bergaya Ngepop dalam Perspektif Kajian Budaya Volume 2 Nomor 1 Juni 2016. Kolaborasi Pertunjukan Wayang Calonarang dengan Menampilkan Watangan Matah Oleh Dalang I Wayan Nardayana dan Mangku Gde Made Subagia. Pertunjukan Wayang Kulit Bali: dari Ritus ke Komersialisasi.

Penulis kedua



Dru Hendro, dilahirkan di Sukoharjo, Surakarta, pada tanggal 21 Juli 1962 Pendidikan dari SD sampai SLTA di tempuh di Surakarta, melanjutkan jenjang Sarjana di STSI Surakarta tamat tahun 1994. Pendidikan Magister di Universitas Udayana Denpasar tamat pada tahun 2018. Sebagai pengajar Jurusan Pedalangan ISI Denpasar sejak tahun 1994 sampai sekarang. Penelitian yang dihasilkan; Bentuk Pertunjukan Pakeliran Jawa Gaya Surakarta, Komparasi Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Jawa dengan Bali, dalam Lakon Arjuna Wiwaha, Kajian Estetika dalam Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang, Kajian Sulukan Tentang Jenis dan Fungsinya dalam Pertunjukan Pakeliran Jawa, Tinjauan Upacara Ruwatan dari Segi Fungsi dan Makna Filosofi Dalam lakon Murwakala, Multikulturalisme Dalam Seni Pertunjukan Sebagai Manifestasi Kebudayaan Indonesia, Metode Role Playing Dalam Rangka Mengembangkan Sikap Empaty Dalam Mata Kuliah Teori Pada Mahasiswa Jurusan Pedalangan, Eksistensi Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Bratayuda Dalam Upacara Bersih Desa Pandanan Klaten: Perspektif Budaya. Sedangkan karya yang telah dihasilkan; Kolaborasi wayang Jawa dan Bali dengan lakon Arjuna Tapa, Karya Kolaborasi wayang India, Jawa dan bali dengan lakon" Manunggaling Shanta Shanti Sasuluh Urip", Penelitian dan Penciptaan Seni Karya Pakeliran Padat Sang Guru Sejati.

Buku ini mengkaji makna ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji sebagai pertunjukan yang langka di Bali. Keberadaan Wayan Cupak menambah genre pertunjukan Wayang Kulit Bali yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi sebagai wali, bebal, dan balih-balihan. Sebagai seni wali, pertunjukan wayang kulit hadir dalam berbagai jenis upacara termasuk diantaranya upacara ruwatan. Upacara ruwatan wayang kulit yang paling populer di Bali disebut dengan Sapuh Leger. Selain Wayang Sapuh Leger, Wayang Cupak juga difungsikan untuk ruwatan di beberapa daerah di Bali salah satunya di Kabupaten Badung. Banyak ditemukan dalang wayang kulit di Kabupaten Badung, tetapi tidak banyak yang menghusus mementaskan Wayang Cupak. Dalang I Wayan Suaji yang merupakan keturunan dalang Wayang Cupak meneruskan budaya ruwatan melalui pertunjukan Wayang Cupak. Orang-orang yang diruwat biasanya setelah menginjak dewasa yang memiliki sifat loba, rakus, pemalas, dan tidak mengenal etika. Fenomena ruwatan adalah fenomena budaya sehingga layak dikaji melalui pendekatan ilmu kajian budaya. Fokus kajian pada dua masalah yaitu : bagaimana bentuk ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji dan apa makna ruwatan ruwatan Wayang Cupak tersebut bagi masyarakat Bali.

Beberapa teori yang relevan digunakan untuk menjawab permasalahan yaitu : teori bentuk, teori religi, dan teori semiotika. Teori bentuk dan teori religius digunakan untuk menganalisis permasalahan pertama, dan teori semiotika digunakan untuk menganalisis permasalahan kedua. Selain menggunakan beberapa teori, permasalahan tersebut dianalisis melalui metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa cara yaitu : observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi kepustakaan, dengan metode analisis deskriptif kualitatif interpretatif.

Hasilnya diuraikan bahwa, bentuk ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji yang terdiri dari : canang ulemen; banten ruwatan; pementasan wayang; proses ruwatan; mantra ruwatan dan; tirta ruwatan. Setelah ditemukan bentuk ruwatan, ditemukan makna ruwatan Wayang Cupak dalang I Wayan Suaji yaitu : makna filosofis; makna religius; makna simbolik; makna pembersihan diri; dan makna budaya. Temuan lainnya berupa : pertunjukan Wayang Cupak adalah pertunjukan yang termasuk sakral. Pementasan Wayang Cupak hanya dipentaskan dalam konteks ruwatan. Pertunjukan Wayang Cupak belum banyak disentuh oleh teknologi canggih, sehingga bentuk pertunjukannya belum dikatakan sebagai pertunjukan wayang inovatif. Lakon Wayang Cupak bersumber dari cerita panji/malat atau folklore, sehingga secara filosofis wacana dikaitkan dengan konsep rwabhineda yang harus dilalui dalam kehidupan untuk menuju moksartam.



**PENERBIT FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

ISBN 978-623-95227-0-4



9 786239 522704